

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan dunia usaha yang terjadi sekarang ini menarik minat masyarakat untuk melakukan investasi pada perusahaan – perusahaan yang sudah *go public*. Dipilihnya investasi keuangan karena di nilai menghasilkan *return* yang lebih besar daripada melakukan investasi pada sektor perbankan. Pasar modal merupakan salah satu media yang digunakan oleh masyarakat (investor) untuk melakukan investasi, membentuk portofolio yang bersedia mereka tanggung dengan tingkat pengembalian yang diharapkan. Investasi keuangan sekarang sudah menjadi rahasia umum, dimana semua kalangan investor dapat dengan mudah mengakses dan menyalurkan dana mereka ke perusahaan yang dianggap menjanjikan dan mampu memberikan nilai lebih terhadap apa yang sudah diinvestasikan.

Seiring dengan perkembangan dunia usaha yang terjadi, menuntut perusahaan untuk mampu menyediakan sarana dan sistem penilaian yang dapat mendorong persaingan ke arah peningkatan efisiensi dan daya saing. Umumnya tujuan para investor melakukan investasi pada sekuritas adalah untuk mendapatkan *return* yang maksimal dengan resiko yang minimal. Sehubungan dengan itu, informasi keuangan sangat bermanfaat bagi para investor yang akan menanamkan modalnya disuatu perusahaan untuk menilai sejauhmana keberhasilan yang telah dicapai dan membuat prediksi dari informasi yang diperolehnya. Dalam investasi yang akan dilakukan oleh para investor, maka perlu suatu perencanaan yang matang dengan melakukan usaha penilaian terhadap kinerja keuangan dimana mereka akan menanamkan investasinya.

Perkembangan industri manufaktur akhir – akhir ini menarik minat para investor untuk menanamkan investasinya. Setelah mengalami keterpurukan pada tahun 2008 yang

disebabkan oleh krisis keuangan global, industri manufaktur perlahan – lahan mulai bangkit kembali. Ini dibuktikan dari naiknya pertumbuhan penjualan pada kuartal pertama tahun 2009 yang mencapai 0,19 persen dan di kuartal pertama tahun 2010 naik senilai 4,26 persen yang berarti terjadi peningkatan kinerja keuangan pada industri manufaktur. (Media Industri. No. 01- 2011). Selama tiga tahun terakhir, menurut data BPS terjadi kenaikan pertumbuhan produksi industri manufaktur besar dan sedang. Pertumbuhan produksi industri manufaktur besar dan sedang tahunan pada tahun 2010 mengalami kenaikan sebesar 4,41 persen dari tahun 2009. Produksi industri tahun 2009 naik sebesar 1,34 persen dari tahun 2008 dan produksi industri tahun 2008 naik sebesar 3,01 persen dari tahun 2007 (www.indonesiafinancetoday.com). Pertumbuhan produksi industri manufaktur yang cukup signifikan ini memerlukan sumber pendanaan untuk tambahan modal yang secara umum dapat diperoleh dari sumber internal dan juga sumber eksternal untuk menjalankan operasinya.

Pertumbuhan pada industri manufaktur merupakan alasan mengapa para investor tertarik melakukan investasi pada sektor industri manufaktur. Selain itu, industri manufaktur memiliki peran besar dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang ditunjukkan dari jumlah perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia sampai dengan tahun 2010 sebanyak 134 perusahaan dari 442 perusahaan yang berarti perusahaan manufaktur menempati posisi yang dominan (www.idx.co.id). Hal ini mengakibatkan pentingnya informasi bagi para investor untuk menilai kinerja keuangan perusahaan manufaktur, sehingga dikemudian hari dapat menghasilkan *return* yang diharapkan.

Media yang dapat digunakan untuk melihat kinerja keuangan perusahaan adalah laporan keuangan dengan melakukan analisis laporan keuangan yang bertujuan untuk menyediakan informasi menyangkut posisi keuangan serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah pemakai laporan keuangan dalam pengambilan

keputusan. Analisis terhadap laporan keuangan dapat dilakukan dengan melakukan analisis rasio keuangan. Dengan analisis rasio keuangan dapat diketahui kekuatan dan kelemahan perusahaan di bidang keuangan, namun dapat juga dipakai sebagai sistem peringatan awal (*early warning system*) terhadap kemunduran kondisi keuangan perusahaan. Rasio keuangan akan membantu untuk mengetahui posisi perusahaan ditengah perusahaan lain dan bermanfaat bagi para investor dan pemakai laporan keuangan dalam pengambilan keputusan. Selain itu, rasio keuangan banyak digunakan oleh berbagai penelitian karena rasio keuangan terbukti berperan penting dalam evaluasi kinerja keuangan dan dapat digunakan untuk memprediksi kelangsungan usaha baik yang sehat maupun yang tidak sehat (Chen, 1981 dalam Gamayuni, 2006). Oleh karena itu dalam menganalisa dan menilai kondisi keuangan, faktor utama yang pada umumnya mendapat perhatian khusus oleh para investor atau para pemakai laporan keuangan adalah likuiditas, solvabilitas / leverage, aktivitas dan profitabilitas.

Likuiditas menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya pada saat ditagih. Bagi investor tingkat likuiditas dapat memberikan gambaran tentang kemampuan perusahaan dalam membayar hutang – hutang jangka pendek pada saat ditagih, sehingga dapat menilai keamanan atas dana yang akan diinvestasikan. Selain itu, rasio likuiditas bermanfaat untuk menilai kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban kepada pihak ketiga. Kemampuan membayar tersebut akan memberikan jaminan bagi pihak kreditor untuk memberikan pinjaman berikutnya (Kasmir, 2008:133). Bagi kreditor semakin tinggi tingkat likuiditas akan semakin bagus, karena tingkat pengembalian dana juga akan tinggi, tetapi tidak demikian dengan investor. Para investor lebih cenderung menyukai likuiditas yang rendah karena mengindikasikan aktiva lancar didayagunaan secara efektif yang akan berpengaruh terhadap laba yang akan diterima

(Jumingan, 2006:124). Likuiditas perusahaan dapat diukur melalui rasio keuangan seperti *current ratio (CR)* dan *quick ratio (QR)* (Horne dan Wachowicz, 2005:206).

Solvabilitas / leverage merupakan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasi baik kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang (Munawir, 2004:32). Menurut Sugiono (2009:70), solvabilitas bertujuan untuk menganalisis pembelanjaan yang dilakukan berupa komposisi utang dan modal serta kemampuan perusahaan untuk membayar bunga dan beban tetap lainnya. *Leverage* keuangan mengacu pada jumlah pendanaan utang dalam struktur modal perusahaan. Perusahaan dengan *leverage* keuangan disebut memperdagangkan ekuitas (*trading on the equity*). Hal ini menunjukkan perusahaan menggunakan modal ekuitas sebagai dasar pinjaman dengan tujuan meraih kelebihan pengembalian (Wild dan Subramanyam, 2005:213). Perusahaan dengan utang lebih berhasil memperdagangkan ekuitas saat tingkat pengembalian aktiva lebih tinggi dibandingkan biaya utang setelah pajak atau dapat dinyatakan, pengembalian aktiva lebih rendah dari pengembalian ekuitas. Semakin tinggi tingkat utang menunjukkan semakin besar kepercayaan dari pihak luar, hal ini sangat memungkinkan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan, karena dengan modal yang besar maka kesempatan untuk meraih tingkat keuntungan juga besar. Bagi investor rasio solvabilitas bermanfaat untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap, seperti angsuran pinjaman terhadap bunga dan untuk menilai keseimbangan antara nilai hutang dengan modal yang dimiliki perusahaan (Kasmir, 2008:136). Investor lebih menginginkan tingkat solvabilitas yang besar karena akan dapat meningkatkan laba yang diharapkan. Salah satu keuntungan utang adalah sifat bunga yang dapat mengurangi pajak. Rasio solvabilitas dapat menggunakan ukuran *debt to equity ratio (DER)* dan *debt to total asse ratio (DTA)* (Horne dan Wachowicz, 2005:209).

Aktivitas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya. Rasio aktivitas menurut Sugiono (2009:73) menggambarkan tingkat pendayagunaan harta atau sarana modal yang dimiliki perusahaan atau dengan kata lain rasio ini bertujuan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam mengoperasikan dana. Agar perusahaan dapat selalu terjaga rentabilitas ekonomisnya, maka perusahaan harus meningkatkan rasio aktivitasnya. Semakin tinggi tingkat aktivitas suatu perusahaan maka akan semakin baik karena laba juga akan meningkat (Riadi, 2007). Bagi investor mengukur rasio aktivitas untuk mengetahui tingkat efisiensi (efektivitas) dalam pemanfaatan sumber daya perusahaan yang mana sebagian besar sumber daya perusahaan tertanam dalam modal kerja. Rasio aktivitas dapat diukur dengan rasio *inventory turnover (ITO)*, *receivable turnover (RTO)*, *total asset turnover (TATO)*, dan *working capital turnover (WCT)* (Horne dan Wachowicz, 2005:212).

Aspek profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. Menurut Sugiono (2009:78) Profitabilitas bertujuan untuk mengukur efektivitas manajemen yang tercermin pada imbalan atas hasil investasi melalui kegiatan perusahaan atau dengan kata lain mengukur kinerja perusahaan secara keseluruhan dan efisiensi dalam pengelolaan kewajiban dan modal. Bagi investor menghitung rasio profitabilitas untuk mengetahui pendapatan bersih perusahaan atas penjualan dan menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.

Salah satu rasio profitabilitas yang dapat mengukur kemampuan perusahaan dengan keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aktiva yang digunakan untuk operasi perusahaan dalam menghasilkan keuntungan adalah *return on investment (ROI)*. ROI adalah rasio yang mengukur seberapa banyak laba bersih yang bisa diperoleh dari seluruh kekayaan yang dimiliki perusahaan (Husnan dan Pudjiastuti, 2004:74). Sedangkan menurut Kasmir (2008:202) “ ROI merupakan rasio yang menunjukkan hasil atas jumlah aktiva yang

digunakan dalam perusahaan”. Dari kedua pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa ROI merupakan alat untuk mengetahui sejauh mana perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan seluruh aktiva yang dimiliki oleh perusahaan. ROI merupakan teknik analisis yang lazim digunakan oleh pimpinan perusahaan untuk mengukur efektivitas operasional perusahaan secara menyeluruh (Munawir, 2004:89). Dengan melakukan analisis rasio keuangan, investor dapat mengetahui kondisi keuangan dan kinerja keuangan suatu perusahaan, sehingga investor dapat menganalisis berapa besar *return* yang akan dihasilkan dan seberapa besar resiko yang akan diambil.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Tjandera (2006) yang meneliti faktor – faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan real estate dan property *go public*. Variabel yang digunakan *working capital turnover (WCT)*, *receivable turnover (RC)*, *debt to equity ratio (DER)*, *net profit margin (NPM)*, *inventory turnover (ITO)*, dan *total asset turnover (TATO)*. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa variabel *debt to equity ratio (DER)*, *net profit margin (NPM)*, dan *total asset turnover (TATO)* berpengaruh terhadap *return on investment (ROI)*. Sedangkan variabel *working capital turnover (WCT)*, *receivable turnover (RTO)* dan *inventory turnover (ITO)* tidak berpengaruh terhadap ROI.

Asiah (2011) melakukan penelitian tentang analisis faktor – faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan industri tekstil yang terdaftar pada bursa efek Indonesia. Variabel yang digunakan *receivable turnover (RTO)*, *average collections periods*, *inventory turnover (ITO)*, *average day's inventories*, *total assets turnover (TATO)*, *debt ratio (DR)* dan *current ratio (CR)*. Hasil penelitian menunjukkan *inventory turnover (ITO)*, *average day's inventories*, *total assets turnover (TATO)*, *debt ratio (DR)* dan *current ratio (CR)* secara parsial berpengaruh terhadap ROI, sedangkan variabel *receivable turnover (RTO)* dan *average collections periods* tidak berpengaruh.

Selanjutnya Hernawati (2007) melakukan penelitian menggunakan variabel *working capital turnover (WCT)*, *current ratio (CR)* dan *debt to total asset (DTA)* yang menguji pengaruhnya terhadap profitabilitas pada perusahaan barang konsumsi *go public* di bursa efek Jakarta pada tahun 2002 – 2005. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa secara simultan variabel *working capital turnover (WCT)*, *current ratio (CR)* dan *debt to total asset (DTA)* berpengaruh terhadap ROI, sedangkan secara parsial hanya variabel *working capital turnover (WCT)* yang berpengaruh terhadap ROI.

Dari uraian latar belakang diatas dan adanya ketidakkonsistenan dari penelitian terdahulu tentang variabel – variabel yang berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan, peneliti tertarik melakukan penelitian tentang faktor – faktor yang berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Adapun penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Noor (2011) yang meneliti faktor – faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan telekomunikasi yang *go public* di bursa efek Indonesia. Variabel yang digunakan yaitu *current ratio (CR)*, *debt to equity ratio (DER)*, *debt ratio (DR)*, *total asset turnover (TATO)*, *working capital turnover (WCT)* dan *net profit margin (NPM)*. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa hanya variabel *total asset turnover (TATO)* dan *net profit margin (NPM)* yang berpengaruh terhadap ROI. Sedangkan *current ratio (CR)*, *debt to equity ratio (DER)*, *debt ratio (DR)*, dan *working capital turnover (WCT)* tidak memiliki pengaruh terhadap ROI. Alasan peneliti mereplikasi yaitu peneliti ingin mengetahui bagaimanakah pengaruh variabel – variabel tersebut pada perusahaan manufaktur.

Berdasarkan penjelasan diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)”**. Adapun yang membedakan penelitian ini dengan yang dilakukan oleh Noor (2011) yaitu mengganti variabel *net profit margin (NPM)* dengan *inventory turnover (ITO)*

alasanya karena NPM merupakan bagian dari profitabilitas yang digunakan sebagai variabel dependen yang sama – sama menghitung margin keuntungan dan dipilihnya *inventory turnover (ITO)* atau perputaran persediaan adalah persediaan merupakan elemen utama dari modal kerja perusahaan dagang dan industri yang digolongkan ke dalam kelompok aktiva lancar yang selalu dalam keadaan berputar, dimana persediaan barang secara terus menerus mengalami perubahan. Penentuan jumlah persediaan atau besarnya dana yang di alokasikan atau yang diinvestasikan dalam persediaan merupakan hal yang penting bagi perusahaan karena mempunyai dampak langsung terhadap keuntungan yang dapat dicapai oleh perusahaan. Dalam penelitian yang dilakukan Tjandra (2006) menyimpulkan bahwa perputaran persediaan tidak berpengaruh terhadap tingkat profitabilitas, sedangkan dalam penelitian Asiah (2011) menyimpulkan bahwa perputaran persediaan berpengaruh terhadap tingkat profitabilitas, karena adanya ketidakkonsistenan dari penelitian terdahulu, peneliti tertarik meneliti pengaruh perputaran persediaan terhadap tingkat profitabilitas. Selain mengganti variabel penelitian, peneliti juga mengganti jenis perusahaan dan periode penelitian. Perusahaan yang akan diteliti yaitu perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia (BEI) sedangkan penelitian terdahulu pada perusahaan telekomunikasi *go public* di bursa efek Indonesia. Periode penelitian 2008 – 2010, sedangkan penelitian terdahulu 2005 – 2008.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka yang menjadi identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah

1. Apakah variabel *current ratio (CR)*, *debt to equity ratio (DER)*, *debt to total asset (DTA)*, *working capital turnover (WCT)*, *total asset turnover (TATO)* dan *inventory turnover (ITO)* dapat digunakan untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan yang diprosikan dengan *return on investment (ROI)* ?

2. Apakah variabel *current ratio (CR)*, *debt to equity ratio (DER)*, *debt to total asset (DTA)*, *working capital turnover (WCT)*, *total asset turnover (TATO)* dan *inventory turnover (ITO)* berpengaruh secara parsial terhadap *return on investment (ROI)* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia?
3. Apakah variabel *current ratio (CR)*, *debt to equity ratio (DER)*, *debt to total asset (DTA)*, *working capital turnover (WCT)*, *total asset turnover (TATO)* dan *inventory turnover (ITO)* berpengaruh secara simultan terhadap *return on investment (ROI)* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia?

1.3 Pembatasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah

1. Variabel yang diteliti hanya *current ratio (CR)*, *debt to equity ratio (DER)*, *debt to total asset (DTA)*, *working capital turnover (WCT)*, *total asset turnover (TATO)* dan *inventory turnover (ITO)*.
2. Periode penelitian hanya mencakup data tahun 2008 – 2010.
3. Perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dipilihnya perusahaan manufaktur sebagai sampel karena terjadinya peningkatan kinerja pada perusahaan manufaktur dan peran serta perusahaan manufaktur dalam perekonomian di Indonesia menempati posisi yang dominan.

1.4 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut

1. Apakah variabel *current ratio (CR)*, *debt to equity ratio (DER)*, *debt to total asset (DTA)*, *working capital turnover (WCT)*, *total asset turnover (TATO)* dan *inventory turnover (ITO)* berpengaruh secara parsial terhadap *return on investment (ROI)* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia?

2. Apakah variabel *current ratio (CR)*, *debt to equity ratio (DER)*, *debt to total asset (DTA)*, *working capital turnover (WCT)*, *total asset turnover (TATO)* dan *inventory turnover (ITO)* berpengaruh secara simultan terhadap *return on investment (ROI)* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian pada latar belakang dan perumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah

1. Menganalisis apakah variabel *current ratio (CR)*, *debt to equity ratio (DER)*, *debt to total asset (DTA)*, *working capital turnover (WCT)*, *total asset turnover (TATO)* dan *inventory turnover (ITO)* berpengaruh secara parsial terhadap *return on investment (ROI)* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia.
2. Menguji apakah variabel *current ratio (CR)*, *debt to equity ratio (DER)*, *debt to total asset (DTA)*, *working capital turnover (WCT)*, *total asset turnover (TATO)*, dan *inventory turnover (ITO)* berpengaruh secara simultan terhadap *return on investment (ROI)* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan akan memberikan manfaat kepada beberapa pihak sebagai berikut

1. Bagi penulis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan pemahaman tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan diperoleh gambaran yang jelas mengenai kesesuaian antara teori yang ada dengan fakta yang terjadi di lapangan.
2. Bagi peneliti selanjutnya, sebagai bahan masukan untuk menyempurnakan penelitian selanjutnya yang sejenis.

3. Bagi perusahaan dan investor, sebagai bahan masukan dalam menentukan faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan dapat digunakan sebagai bahan masukan untuk membuat keputusan dan kebijakan.



THE
Character Building
UNIVERSITY